

Analisis Video Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Siswa SD Kelas 1

Mezy Fauziah¹, Sofyan Iskandar², Agus Muharam³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹mezyfauziah@upi.edu; ²sofyaniskandar@upi.edu,
³agusmuharam_yusri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk siswa SD kelas I”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Prosedur penelitian dalam skripsi ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Sumber data penelitian berupa video “Bahasa Indonesia untuk siswa SD kelas I” serta hasil kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas I di salahsatu perumahan di kecamatan Ogan Komerin Ulu timur. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumen. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk siswa SD I” mengandung 5,56% nilai karakter religius, 5,56% nilai karakter jujur, 16,67% nilai karakter kerja keras, 5,56% nilai karakter mandiri, 16,67% nilai karakter rasa ingin tahu, 11,11% nilai karakter menghargai prestasi, dan 5,56% nilai karakter tanggung jawab. Simpulan penelitian ini adalah nilai karakter yang ditemukan sebanyak 12 nilai karakter. Dongeng yang paling banyak mengandung nilai karakter adalah “Keong Emas” yaitu sebanyak enam nilai karakter. Dongeng yang berjudul “Pak Belalang” dan “Batu Menangis” masing-masing mengandung tiga nilai karakter. Nilai karakter yang muncul adalah religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Video, Dongeng, Nilai Karakter*

Adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (UU Sisdiknas 2003).

Pendidikan erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pendidikan mendapatkan tempat layaknya kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan. Pendidikan lebih luas dari pada sekedar kegiatan menyekolahkan anak. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan

sebagai sarana mentransfer berbagai ilmu dan pengetahuan juga idealnya harus dapat menanamkan nilai,etika, moral, dan segala aturan dari leluhur kita (Wibowo dan Gunawan 2015).

Pendidikan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Puskurbuk 2011).

Era Globalisasi melalui teknologi digital tidak ada kejadian di bumi ini yang hanya diketahui secara lokal. Manusia yang dibutuhkan di era globalisasi adalah manusia yang handal, cerdas, berwatak dan kompetitif yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu bawaan, lingkungan dan latihan. Faktor lingkungan dan latihan merupakan sumbangsih dari kegiatan di sekolah. Karakter bukan hanya suatu sifat bawaan namun dapat diusahakan melalui latihan secara berulang dan rutin.

Beberapa tahun terakhir media masa memberitakan adanya konflik fisik antar masyarakat, agama, pelajar, remaja, gank, dan desa yang dipicu masalah kecil dan salah paham. Penyalahgunaan Narkoba dan minuman keras juga melanda remaja, merokok di kalangan pelajar juga sudah menjadi hal wajar. Dengan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras dibarengi dengan permasalahan-permasalahan baru seperti menurunnya semangat bekerja (malas), seks bebas, menurunnya kepekaan sosial yang dibarengi dengan kurang mepedulikan kata hati (nurani), menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, merasa berani dan kuat (bertindak nekat).

Bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Tujuan utama pengajaran dan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang, dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia, kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar mengajar bahasa, guru

lingkungan keluarga serta masyarakat dan perpustakaan sekolah memegang peran penting (Faisal 2009: 3.12).

Meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Untuk mewujudkan proses dan produk tersebut, kemampuan mendayagunakan metode atau cara mengajar sangat diperlukan untuk menjamin swadaya dan swakarsa siswa yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga diperlukan penanaman pendidikan karakter pada diri siswa. Mulyasa (2011: 1) mengemukakan “pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak – anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”. Jadi, pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang berkaitan dengan masalah penanaman kebiasaan baik yang harus dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bila berbicara tentang pendidikan yang langsung teringat adalah sekolah, sebagai lembaga yang memusatkan kegiatannya pada pendidikan. Pendidikan formal di sekolah seluruh kegiatan dilakukan secara sadar dan sistematis, tujuan pendidikan telah dirumuskan secara jelas dan bahan ajarnya telah digariskan secara rinci, cara dan metodenya juga telah dirumuskan secara jelas, dan ini semua telah di sahkan dalam sistem aturan yang pasti.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soetantyo pada tahun 2013 dengan judul “Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, bahwa pentingnya pendidikan karakter memang sudah lama ditengarai untuk menyaring banjir informasi di internet yang berkembang dengan sangat cepat di abad 21 ini. Namun pemerintah Indonesia belum secara sungguh-sungguh menerapkannya. Akibatnya kemerosotan moral pun banyak terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran sangat baik untuk dilakukan. Strategi penerapan karakter tersebut dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak- anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik yang akan diajarkan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi,dkk. pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan

Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter di Indonesia”, bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara berjumlah 14. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri atas, nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Hasil kajian terhadap novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang jika dikaitkan terhadap pengajaran pendidikan karakter di sekolah sangat relevan. Relevansi novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terlihat dari nilai-nilai karakter dalam novel tersebut, sangat baik digunakan sebagai pengajaran untuk membentuk karakter seseorang. Misalnya, nilai karakter religius yang terkait dengan ketuhanan secara tidak langsung dapat diterapkan melalui kegiatan persembahyangan di sekolah. Begitu juga nilai-nilai karakter yang lain sangat bisa dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilakukan di salah satu perumahan di Kecamatan OKU Timur membuktikan bahwa sebagian besar siswa kelas I sudah pandai untuk mengakses informasi secara instan dengan memanfaatkan perangkat teknologi canggih seperti internet. Selain itu siswa kelas I sudah paham dengan adanya *game* yang sangat mudah diunduh melalui ponsel. Siswa sudah mengenal berbagai produk teknologi informasi dan hal ini merupakan menu sehari-hari. Melalui media teknologi, anak-anak dengan mudah dapat mengikuti kejadian-kejadian di bagian manapun dari planet bumi ini secara cepat, bukan lagi dalam hitungan detik, tapi dalam saat yang bersamaan. Informasi apapun dapat dengan sangat mudah diakses melalui berbagai produk teknologi informasi seperti internet, telepon genggam, TV, dan alat-alat canggih lainnya. Seorang anak dengan mudah mendapatkan informasi yang dia kehendaki dengan hanya mengetik kata kunci di mesin pencari google. Ia juga dapat menonton program- program kartun lewat *youtube* atau mendapatkan teman di seluruh dunia melalui *facebook* atau *twitter*. Siswa juga cenderung menjadi pribadi yang manja dengan adanya kemajuan teknologi. Selain itu, akibat dari teknologi yang diketahui siswa menyebabkan menurunnya semangat belajar. Adanya kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet menyebabkan siswa malas membaca buku untuk dan lebih memilih untuk mengakses melalui mesin pencarian. Kepedulian siswa dengan lingkungan juga masih kurang, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang acuh terhadap sampah plastik yang berada di dekat siswa. Selain itu dampak negatif yang ditimbulkan adalah menurunnya rasa kejujuran siswa. Menurunnya kedisiplinan siswa merupakan dampak dari kemajuan teknologi.

Hal tersebut harus diperhatikan dengan serius mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi penerus bangsa. Usaha yang bisa dilakukan salah satunya adalah memperbaiki perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah buku teks pegangan siswa yaitu buku “Bahasa Indonesia untuk SD kelas I” . Keberadaan buku teks pegangan siswa mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Isi dari buku “Bahasa Indonesia untuk SD kelas I” salah satunya adalah dongeng. Dongeng adalah karya sastra yang strategis dalam penanaman nilai karakter. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Video Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Kelas I”**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

- 1) Bagaimanakah unsur instrinsik pada analisis video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas I?;
- 2) Bagaimanakah nilai karakter pada analisis video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas I?.

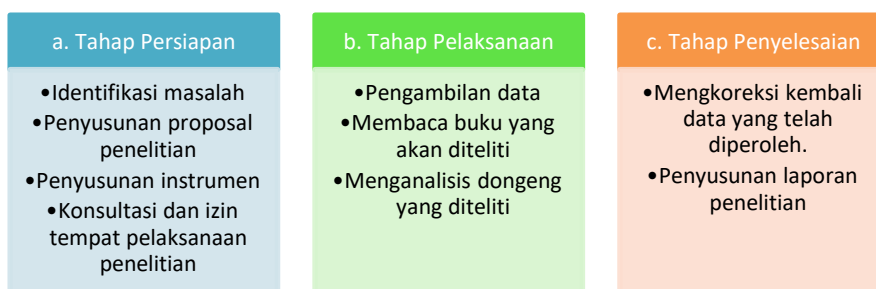
Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan nilai karakter pada analisis video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas.; 2) Mendeskripsikan unsur instrinsik pada analisis video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas I di salah satu perumahan di Kecamatan OKU Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah karena dengan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain. Penelitian ini berfokus pada nilai- nilai karakter yang terdapat dalam dongeng pada video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas I.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain studi kasus, yaitu penelitian difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Langkah-langkah yang

dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Prosedur Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, maka tahapan dalam prosedur penelitian deskriptif yaitu; a) Tahap persiapan meliputi pengajuan identifikasi masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan instrumen, serta konsultasi dan izin tempat pelaksanaan penelitian; b) Tahap pelaksanaan meliputi pengambilan data, membaca buku yang akan diteliti, serta menganalisis buku yang diteliti. c) Tahap penyelesaian meliputi tahap pengkoreksian data yang telah dianalisis dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini tujuan untuk siswa SD kelas I di salah satu perumahan di Kecamatan OKU Timur. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I yang berinisial S dan video dongeng yang digunakan siswa berjudul “Keong Emas, Pak Belalang dan “Batu Menangis”. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 sampai dengan Juni 2021.

Data pada penelitian ini meliputi dongeng yang berjudul “Pak Belalang”, “Batu Menangis”, dan “Keong Emas” yang terdapat dalam video dongeng, dan hasil wawancara terhadap wali kelas I. Sumber data meliputi peristiwa dari sebuah aktifitas, tempat atau lokasi dan dokumen. Sumber data dalam penelitian ini video dongeng serta hasil kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas I. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah triangulasi yang terdiri dari observasi tidak terstruktur, wawancara tak berstruktur dan dokumen yang berupa video dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas I”. Dongeng yang terdapat dalam buku tersebut sebanyak tiga dongeng. Dongeng tersebut berjudul “Pak Belalang”, “Batu Menangis”, dan “Keong Emas”.

Dongeng dalam video “Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas I” setelah dibaca secara cermat, kemudian dianalisis nilai karakter yang terkandung berdasarkan dengan indikator nilai karakter menurut Kemendiknas. Dongeng dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan tabel nilai karakter. Deskripsi yang akan dilakukan dengan memberikan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng, dan bukti kalimat yang mengandung nilai karakter. Selain itu dipaparkan prosentase nilai karakter pada dongeng.

1. Dongeng “Pak Belalang”

Dongeng berjudul “Pak Belalang” terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas I”. Dongeng ini dikutip dengan perubahan dari Sastra Melayu Klasik New York Fang oleh R.Nirbaya.

Pak Belalang (Cerita Melayu)

Dahulu kala, di sebuah negeri yang jauh hidup seorang laki-laki bernama Pak Belalang. Ia mempunyai seorang anak bernama Belalang. Keluarga Pak Belalang hidup miskin karena Pak Belalang tidak bekerja.

Pada suatu hari, Pak Belalang mempunyai sebuah ide, ia menyuruh anaknya menyembunyikan barang-barang milik orang lain. Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang. Tentu saja tebakan Pak Belalang selalu tepat karena dia tahu dimana barang itu berada. Oleh karena itu, Pak Belalang menjadi terkenal sebagai ahli nujum.

Keahlian Pak Belalang ini didengar oleh Baginda Raja. Pak Belalang pun dipanggil Baginda Raja ke istana dan disuruh menebak benda yang ada dalam genggamannya Baginda Raja. Tentu saja Pak Belalang bingung, keringatnya mengucur di sekujur tubuhnya. Ia kemudian menangis sambil menyebut nama anaknya " Belalang...Belalang". Baginda Raja senang karena benda yang ada dalam genggamannya dapat ditebak dengan tepat oleh Pak Belalang. Pak Belalang keheranan, kemudian Baginda Raja berkata " Kamu tepat sekali. Lihatlah apa yang ada di genggamanku ... seekor belalang." Pada saat itu kebetulan Baginda Raja menggenggam belalang. Pak Belalang pun dihadiahi oleh Baginda Raja karena berhasil menebak dengan tepat.

Begitu seterusnya, setiap kali diminta menebak barang yang hilang secara kebetulan dapat ditebak oleh Pak Belalang. Orang-orang yang meminta bantuan

memberi imbalan kepada Pak Belalang. Oleh karena itu ia hidup kaya. Walaupun kaya, hidup Pak Belalang tidak tenang, Ia pun membakar rumah beserta isinya.

Ketika utusan Baginda Raja datang, Pak Belalang pura-pura sakit dan mengatakan kalau ia sudah tidak dapat meramal lagi kerana buku- buku ramalannya sudah hilang.

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dari dongeng yang berjudul “Pak Belalang” adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dari dongeng “Pak Belalang” adalah kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Pada suatu hari, Pak Belalang mempunyai sebuah ide, ia menyuruh anaknya menyembunyikan barang-barang milik orang lain. Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang. Tentu saja tebakan Pak Belalang selalu tepat karena dia tahu dimana barang itu berada. Oleh karena itu, Pak Belalang menjadi terkenal sebagai ahli nujum. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dongeng “Pak Belalang” mengisahkan seorang laki-laki yang memiliki watak tidak jujur. Kebohongan yang telah dilakukan oleh Pak Belalang mendatangkan penyesalan terhadap perbuatannya.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita.

Alur pada dongeng “Pak Belalang” adalah alur maju karena dijelaskan secara urut mulai dari tahap pengenalan sampai dengan tahap penyelesaian.

a. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan adalah penulis memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita. Bukti kalimat dalam dongeng adalah sebagai berikut:

Dahulu kala, di sebuah negeri yang jauh hidup seorang laki-laki bernama Pak Belalang. Ia mempunyai seorang anak bernama Belalang. Keluarga Pak Belalang hidup miskin karena Pak Belalang tidak bekerja. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:38)

b. Pemunculan masalah

Permasalahan yang muncul dalam dongeng “Pak Belalang” adalah Pak Belalang menyuruh anaknya untuk menyembunyikan barang-barang milik orang lain, kemudian orang yang kehilangan barang bertanya kepada Pak Belalang sehingga Pak Belalang dapat mengetahui barang yang hilang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Pada suatu hari, Pak Belalang mempunyai sebuah ide, ia menyuruh anaknya menyembunyikan barang-barang milik orang lain. Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang. Tentu saja tebakan Pak Belalang selalu tepat karena dia tahu dimana barang itu berada. Oleh karena itu, Pak Belalang menjadi terkenal sebagai ahli nujum. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

c. Menuju konflik

Konflik muncul saat keahlian Pak Belalang didengar oleh Baginda Raja. Pak Belalang diminta untuk berkunjung ke istana menghadap Baginda Raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Keahlian Pak Belalang ini didengar oleh Baginda Raja. Pak Belalang pun dipanggil Baginda Raja ke istana dan disuruh menebak benda yang ada dalam genggamannya Baginda Raja. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

d. Ketegangan

Ketegangan dalam cerita “Pak Belalang” terjadi saat Baginda Raja meminta Pak Belalang untuk menebak benda yang terdapat dalam genggamannya Baginda Raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Tentu saja Pak Belalang bingung, keringatnya mengucur di sekujur tubuhnya. Ia kemudian menangis sambil menyebut nama anaknya " Belalang...Belalang". Baginda Raja senang karena benda yang ada dalam genggamannya dapat ditebak dengan tepat oleh Pak Belalang. Pak Belalang keheranan, kemudian Baginda Raja berkata " Kamu tepat sekali. Lihatlah apa yang ada di genggamanku ... seekor belalang." Pada saat itu kebetulan Baginda Raja menggenggam belalang. Pak Belalang pun dihormati oleh Baginda Raja karena berhasil menebak dengan tepat. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

e. Penyelesaian

Penyelesaian pada dongeng “Pak Belalang” ketika hidup Pak Belalang menjadi tidak tenang akibat kebohongan yang selalu dilakukan sehingga Pak Belalang

memilih untuk membakar rumah beserta isinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Oleh karena itu ia hidup kaya. Walaupun kaya, hidup Pak Belalang tidak tenang, Ia pun membakar rumah beserta isinya. Ketika utusan Baginda Raja datang, Pak Belalang pura-pura sakit dan mengatakan kalau ia sudah tidak dapat meramal lagi kerana buku-buku ramalannya sudah hilang. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:40)

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama pada dongeng “Pak Belalang” adalah Pak Belalang. Tokoh pembantu adalah Baginda Raja, sedangkan tokoh tambahan adalah Belalang dan orang yang meminta bantuan kepada Pak Belalang.

a) Pak Belalang

Penokohan Pak Belalang pada dongeng “Pak Belalang” adalah pembohong dan pemalas. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

Keluarga Pak Belalang hidup miskin karena Pak Belalang tidak bekerja. Pada suatu hari, Pak Belalang mempunyai sebuah ide, ia menyuruh anaknya menyembunyikan barang-barang milik orang lain. Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang. Tentu saja tebakan Pak Belalang selalu tepat karena dia tahu dimana barang itu berada. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

b) Baginda Raja

Penokohan Baginda Raja pada dongeng “Pak Belalang” adalah menghargai usaha orang lain dan gemar membantu. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

Baginda Raja senang karena benda yang ada dalam gengamannya dapat ditebak dengan tepat oleh Pak Belalang....Pak Belalang pun dihiahi oleh Baginda Raja karena berhasil menebak dengan tepat. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

c) Belalang

Penokohan Belalang pada dongeng “Pak Belalang” adalah penurut dan pembohong. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut:

Pada suatu hari, Pak Belalang mempunyai sebuah ide, ia menyuruh anaknya menyembunyikan barang-barang milik orang lain. Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

d) Orang yang meminta bantuan

Penokohan orang yang meminta bantuan pada dongeng “Pak Belalang” adalah menghargai usaha orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Orang-orang yang meminta bantuan memberi imbalan kepada Pak Belalang.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:40)

4) Latar

Latar cerita pada dongeng “Pak Belalang” terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat pada dongeng adalah sebuah negeri yang jauh dan istana. Latar waktu pada dongeng adalah pada zaman dahulu. Latar suasana pada dongeng “Pak Belalang” adalah menegangkan dan menyedihkan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng “Pak Belalang” adalah orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan penulis mengetahui hal-hal yang menyangkut tokoh dalam cerita. Penulis mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan motivasi yang melatarbelakangi.

6) Amanat

Amanat dari dongeng yang berjudul “Pak Belalang” adalah sebagai berikut:

- a. Janganlah kita berbuat kebohongan, karena akan membuat hidup menjadi tidak nyaman.
- b. Giatlah bekerja agar segala impian kita dapat terwujud.

b) Nilai Karakter

1. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bukti kalimatnya adalah sebagai berikut:

“Keluarga Pak Belalang hidup miskin karena Pak Belalang tidak bekerja” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:38)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa jika kita ingin hidup berkecukupan kita harus bekerja. Kalimat tersebut secara tersirat mengajak kita untuk menjadi manusia yang giatbekerja agar memiliki kehidupan yang cukup.

2. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Bukti kalimatnya adalah sebagai berikut:

“Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang”
(Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

Pak Belalang pun dipanggil Baginda Raja ke istana dan disuruh menebak benda yang ada dalam genggamannya Baginda Raja” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa jika kita ingin mengetahui sesuatu hal maka harus berani bertanya dengan orang yang dianggap mengetahuinya. Kalimat tersebut secara tersirat mengajak kita untuk menjadi manusia yang memiliki sifat keingintahuan yang tinggi.

3. Menghargai Prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri. Bukti kalimat yang mendukung adalah sebagai berikut:

“Pak Belalang pun dihormati oleh Baginda Raja karena berhasil menebak dengan tepat” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

“Orang-orang yang meminta bantuan memberi imbalan kepada Pak Belalang”
(Darmadi dan Nirbaya, 2008:40)

Berdasarkan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kita harus menghargai prestasi yang telah didapatkan oleh orang lain. Kalimat tersebut secara tersirat mengajak kita untuk menjadi manusia yang selalu menghargai prestasi yang telah dicapai.

2. Dongeng “Batu Menangis”

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, di daerah Kalimantan, hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai perilaku yang buruk.

Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. Selain pemalas, anak gadis itu juga manja sekali. Segala permintaannya

harus dikabulkan tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin, yang setiap hari harus membanting tulang untuk mencari makan.

Pada suatu hari, anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian bagus dan bersolek agar orang di jalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara itu, ibunya berjalan di belakang sambil membawa keranjang dengan pakaian yang sangat dekil. Orang-orang di sepanjang jalan yang dilewati tidak mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Orang-orang desa begitu terpesona melihat kecantikan gadis itu, terutama para pemuda desa. Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu. “Hai, Gadis Cantik. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?”

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku.” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai, Manis. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakku!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang di sepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya seperti itu. Ibunya ia katakan sebagai pembantu atau budaknya.

Mulanya, mendengar jawaban putrinya yang durhaka, si ibu masih dapat menahan diri. Namun, setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama, akhirnya si ibu yang malang itu tidak dapat menahan diri. Si ibu itu pun berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tidak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu tega memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan, hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia ...!”

Atas kekuasaan Tuhan, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak itu menangis dan memohon ampun kepada ibunya.

“Oh, ibu ... ibu ... Ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini”. Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon ampun kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya terlambat.

Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut dengan “Batu Menangis”.

Demikianlah cerita yang berbentuk legenda ini. Masyarakat setempat sangat memercayai bahwa cerita itu benar-benar pernah terjadi. Barang siapa mendurhakai ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkannya, pasti akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa.

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dari dongeng yang berjudul “Batu Menangis” adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema dari dongeng “Batu Menangis” adalah anak durhaka. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti kutipan di bawah ini:

Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah.(Darmadi dan Nirbaya, 2008:67) Segala permintaannya harus dikabulkan tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin, yang setiap hari harus membanting tulang untuk mencari makan. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:67) “Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pada dongeng “Batu Menangis” dikisahkan seorang gadis yang tidak menghormati ibu kandungnya. Sikap anak gadis tersebut merupakan sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak terhadap ibu kandungnya.

2. Alur

Alur pada dongeng “Batu Menangis” adalah alur maju, karena terdapat penjelasan dari tahap pengenalan sampai dengan tahap penyelesaian.

a) Tahap Perkenalan

Tahap pengenalan digunakan penulis untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, di daerah Kalimantan, hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai perilaku yang buruk. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:67)

b) Pemunculan Masalah

Munculnya masalah pada dongeng “Batu Menangis” ditandai dengan sifat anak gadis dari janda miskin yang sangat pemalas dan segala permintaannya harus dikabulkan tanpa melihat kondisi ibunya yang sangat miskin. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. Selain pemalas, anak gadis itu juga manja sekali. Segala permintaannya harus dikabulkan tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin, yang setiap hari harus membanting tulang untuk mencari makan. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:67)

c) Menuju Konflik

Konflik pada dongeng “Batu Menangis” diawali dari sikap sang gadis yang mengatakan bahwa seorang janda yang berjalan dengannya adalah pembantu. Pernyataan itu selalu diucapkan saat seorang pemuda bertanya kepada gadis. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang di sepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya seperti itu. Ibunya ia katakan sebagai pembantu atau budaknya. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

d) Ketegangan

Ketegangan dalam dongeng “Batu Menangis” terjadi saat janda tersebut tidak kuat menahan hinaan yang dilakukan anak kandungnya sendiri. Janda berdoa kepada Tuhan agar anaknya mendapatkan hukuman atas perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Mulanya, mendengar jawaban putrinya yang durhaka, si ibu masih dapat menahan diri. Namun, setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama, akhirnya si ibu yang malang itu tidak dapat menahan diri. Si ibu itu pun berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tidak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu tega memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya Tuhan, hukumlah anak durhaka ini. Hukumlah dia ...!” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:69)

e) Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam dongeng “Batu Menangis” ditunjukkan pada saat doa janda tua dikabulkan oleh Tuhan. Tubuh gadis itu berubah menjadi batu yang pada bagian mata mengeluarkan air. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut dengan “Batu Menangis”. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:69)

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam dongeng “Batu Menangis” adalah si gadis dan janda tua. Tokoh pembantu dalam dongeng “Batu Menangis” adalah pemuda.

a. Gadis

Penokohan gadis dalam dongeng “Batu Menangis” adalah seorang gadis yang sombong dan durhaka terhadap ibunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Orang-orang desa begitu terpesona melihat kecantikan gadis itu, terutama para pemuda desa. Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis

itu. “Hai, Gadis Cantik. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?”

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku.” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai, Manis. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakku!” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

b. Janda Tua

Penokohan janda tua dalam dongeng “Batu Menangis” adalah baik dan sabar. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Mulanya, mendengar jawaban putrinya yang durhaka, si ibu masih dapat menahan diri. Namun, setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama, akhirnya si ibu yang malang itu tidak dapat menahan diri. Si ibu itu pun berdoa. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

c. Pemuda

Penokohan pemuda dalam dongeng “Batu Menangis” adalah memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu. “Hai, Gadis Cantik. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

4. Latar

Latar cerita pada dongeng “Batu Menangis” terdiri atas tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat pada dongeng tersebut adalah sebuah bukit yang jauh dari desa dan pasar. Latar waktu pada dongeng adalah pagi hari, hal ini secara tersirat disampaikan oleh penulis. Latar suasana pada dongeng “Batu Menangis” adalah mengharukan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng “Batu Menangis” adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Penulis mengetahui segala hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penulis mengetahui tentang tokoh, peristiwa, dan motivasi yang melatarbelakangi cerita “Batu Menangis”.

6. Amanat

Amanat dalam dongeng “Batu Menangis” yaitu jangan pernah menyakiti hati orang tua, karena restu orang tua adalah restu Tuhan.

b) Nilai Karakter

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Si ibu itu pun berdoa.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68) Kalimat di atas menunjukkan bahwa seorang ibu yang memintapetunjuk kepada Tuhan dengan cara berdoa. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat nilai religius yang dapat diambil dari dongeng “Batu Menangis”.

2. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bukti kalimat yang mendukung adalah:

“Letak pasar desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:67)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa janda miskin dan anaknya harus berjalan kaki untuk sampai ke pasar yang letaknya sangat jauh. Hal ini dapat dicontoh agar peserta didik bekerja keras untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.

3. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar. Bukti kalimat yang mendukung adalah sebagai berikut:

“Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang pemuda yang sedang menanyakan sesuatu hal kepada si gadis. Pemuda tersebut memiliki rasa ingin tahu apakah janda tua yang berjalan di belakang si gadis adalah ibunya. Sikap pemuda ini termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

3. Dongeng “Keong Emas”

Di sebuah desa yang terletak di pinggir hutan hidup seorang janda dan anak lelakinya. Pekerjaan sehari-hari janda itu ialah mencari kayu bakar di hutan untuk dijual di pasar yang ada di desa itu. Anaknya yang bernama Joko Lelono, pekerjaan sehari-harinya mencari ikan di sungai yang mengalir tak jauh dari rumahnya.

Pada suatu hari, ketika Joko Lelono pergi memancing ikan di sungai. Hingga sehari penuh, tak satu pun ikan yang mau menyentuhkailnya. “Ah ... malang benar nasibku hari ini. Hampir petang, tapi tak satu pun ikan yang kudapat,” kata Joko Lelono dalam hati. “Sebaiknya aku pulang saja daripada nanti kelamaan di jalan. Kasihan ibu, pasti menunggudi rumah,” batin Joko Lelono.

Ketika mengemasi peralatannya, tiba-tiba ia melihat sebuah benda kuning keemasan yang bergerak-gerak menuju ke arahnya. Ia mengamati benda itu. Ternyata, seekor keong emas. Dipungutnya binatang itu dan dimasukkan ke tempat ikan. Joko pun kemudian pulang ke rumah.

Sesampai di rumah, keong emas itu dimasukkan ke tempayan. Joko berkata kepada ibunya bahwa hari ini ia hanya mendapatkan seekor keong emas. Ibunya pun maklum akan hal itu.

Keesokan harinya, si ibu dan anaknya itu kembali menekuni pekerjaan sehari-hari masing-masing. Si ibu berangkat mencari kayu bakar, sedangkan Joko Lelono mencari ikan di sungai. Ketika pulang sore harinya, mereka terkejut oleh hidangan lezat yang telah tersaji di atas meja makan.

“Joko, apakah kamu tadi yang memasaknya?” tanya ibu itu.

“Tidak, Bu. Setelah ibu berangkat itu, aku juga segera berangkat ke sungai,” jawab Joko Lelono.

“Jadi, siapa yang memasak makanan sebanyak ini?” tanya si ibu tak mengerti.

“Bu, karena hidangan ini masih hangat dan kelihatannya disiapkan untuk kita, bagaimana kalau kita santap bersama?” ajak Joko Lelono.

“Baik juga usulmu,” kata ibu.

Akhirnya, malam itu mereka menyantap makanan yang lezat dan setelah itu tertidur pulas. Kejadian tersebut terulang sampai beberapa kali. Oleh karena penasaran, suatu hari mereka berangkat bekerja, tetapi tidak langsung beranjak pergi. Mereka mengintip dahulu ke dalam rumah. Joko Lelono dan ibunya ingin tahu, siapa yang telah berbaik hati memasak untuk mereka.

Sungguh, kejadian yang menakjubkan. Dari tempayan tempat tinggal keong emas itu muncul seorang putri yang sangat cantik. Ia turun dari tempayan. Putri itu kemudian mulai membersihkan rumah dan memasak. Melihat hal itu, Joko Lelono dan ibunya segera membuka pintu. Mendengar pintu dibuka, sang putri segera berlari ke arah tempayan. Namun, ia kalah cepat dengan Joko Lelono yang segera memecah tempayan itu. Sang putri pun tak dapat lagi menjelma menjadi keongemas. Sebenarnya, sang putri itu adalah Galuh Candra Kirana, yang tak lain ialah istri Panji Asmara Bangun.

Melihat Galuh Candra Kirana, Joko Lelono pun memeluk sang putri itu erat-erat karena dialah yang selama ini dicaricarnya. Joko Lelono sebenarnya bukan anak kandung janda itu. Ia adalah Panji Asmara Bangun yang hidup menumpang pada seorang janda dalam perjalanannya mencari Putri Candra Kirana.

Oleh karena kebaikan sang janda yang telah mempertemukan mereka, ia diajak kembali ke kerajaan dan menjadi pelayan setianya. Akhirnya, mereka pun hidup bahagia di kerajaan.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dari dongeng yang berjudul “Keong Emas” adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema yang terkandung dalam dongeng “Keong Emas” adalah ketabahan. Ketabahan seorang Joko Lelono mencari istrinya yang menghilang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Melihat Galuh Candra Kirana, Joko Lelono pun memeluk sang putri itu erat-erat karena dialah yang selama ini dicaricarnya. Joko Lelono sebenarnya bukan anak kandung janda itu. Ia adalah Panji Asmara Bangun yang hidup menumpang pada seorang janda dalam perjalanannya mencari Putri Candra Kirana. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

b. Alur

Alur pada dongeng “Keong Emas” adalah alur maju karena dijelaskan secara urut mulai dari tahap pengenalan sampai dengan tahap penyelesaian.

1) Tahap pengenalan

Tahap pengenalan dalam dongeng “Keong Emas” adalah saat penulis memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar yang terdapat dalam sebuah dongeng. Bukti kalimatnya adalah sebagai berikut:

Di sebuah desa yang terletak di pinggir hutan hidup seorang janda dan anak lelakinya. Pekerjaan sehari-hari janda itu ialah mencari kayu bakar di hutan untuk dijual di pasar yang ada di desa itu. Anaknya yang bernama Joko Lelono, pekerjaan sehari-harinya mencari ikan di sungai yang mengalir tak jauh dari rumahnya. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

2) Pemunculan masalah

Munculnya masalah pada dongeng “Keong Emas” adalah saat Joko Lelono melihat seekor keong emas dan kemudian dibawa pulang. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

Ketika mengemasi peralatannya, tiba-tiba ia melihat sebuah benda kuning keemasan yang bergerak-gerak menuju ke arahnya. Ia mengamati benda itu. Ternyata, seekor keong emas. Dipungutnya binatang itu dan dimasukkan ke tempat ikan. Joko pun kemudian pulang ke rumah. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

3) Menuju konflik

Konflik muncul saat janda dan Joko Lelono terkejut oleh hidangan lezat yang tersaji di meja makan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

Keesokan harinya, si ibu dan anaknya itu kembali menekuni pekerjaan sehari-hari masing-masing. Si ibu berangkat mencari kayu bakar, sedangkan Joko Lelono mencari ikan di sungai. Ketika pulang sore harinya,

mereka terkejut oleh hidangan lezat yang telah tersaji di atas meja makan. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

4) Ketegangan

Ketegangan dalam cerita “Keong Emas” terjadi saat Joko Lelono dan ibunya tidak langsung berangkat kerja, akan tetapi mengintip apa yang terjadi di dalam rumah. Ternyata dari tempayan tempat tinggal keong emas muncul seorang putri yang sangat cantik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Akhirnya, malam itu mereka menyantap makanan yang lezat dan setelah itu tertidur pulas. Kejadian tersebut terulang sampai beberapa kali. Oleh karena penasaran, suatu hari mereka berangkat bekerja, tetapi tidak langsung beranjak pergi. Mereka mengintip dahulu ke dalam rumah. Joko Lelono dan ibunya ingin tahu, siapa yang telah berbaik hati memasakkan untuk mereka.

Sungguh, kejadian yang menakjubkan. Dari tempayan tempat tinggal keong emas itu muncul seorang putri yang sangat cantik. Ia turun dari tempayan. Putri itu kemudian mulai membersihkan rumah dan memasak. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

5) Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam dongeng “Keong Emas” adalah saat kebenaran atas Joko Lelono yang sebenarnya bernama Panji Asmara Bangun terungkap. Ternyata keong emas adalah Galuh Candra Kirana seorang istri yang selama ini dicari-cari oleh Panji Asmara Bangun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Melihat Galuh Candra Kirana, Joko Lelono pun memeluk sang putri itu erat-erat karena dialah yang selama ini dicaricarinya. Joko Lelono sebenarnya bukan anak kandung janda itu. Ia adalah Panji Asmara Bangun yang hidup menumpang pada seorang janda dalam perjalanannya mencari Putri Candra Kirana. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama pada cerita “Keong Emas” adalah Joko Lelono dan Galuh Candra Kirana. Tokoh pembantu dalam dongeng tersebut adalah ibu Joko Lelono (janda).

1) Joko Lelono

Penokohan Joko Lelono dalam dongeng “Keong Emas” adalah sabar dan patuh terhadap ibu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Pada suatu hari, ketika Joko Lelono pergi memancing ikan di sungai. Hingga sehari penuh, tak satu pun ikan yang mau menyentuh kailnya. “Ah ... malang benar nasibku hari ini. Hampir petang, tapi tak satu pun ikan yang kudapat,” kata Joko Lelono dalam hati. “Sebaiknya aku pulang saja daripada nanti kelamaan di jalan. Kasihan ibu, pasti menunggu di rumah,” batin Joko Lelono. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

2) Galuh Candra Kirana

Penokohan Galuh Candra Kirana dalam dongeng “Keong Emas” adalah rajin, baik, dan suka menolong. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Sungguh, kejadian yang menakjubkan. Dari tempayan tempat tinggal keong emas itu muncul seorang putri yang sangat cantik. Ia turun dari tempayan. Putri itu kemudian mulai membersihkan rumah dan memasak. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

3) Janda

Penokohan ibu Joko Lelono (janda) pada dongeng “Keong Emas” adalah baik hati dan tulus memberikan pertolongan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Oleh karena kebaikan sang janda yang telah mempertemukan mereka, ia diajak kembali ke kerajaan dan menjadi pelayan setianya. Akhirnya, mereka pun hidup bahagia di kerajaan. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

d. Latar

Latar cerita dalam dongeng “Keong Emas” terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam dongeng tersebut adalah di sebuah desa, di pinggir hutan, di rumah, di sungai, dan di kerajaan. Latar waktu dalam

dongeng “Keong Emas” terdiri atas suatu hari, petang hari, esok hari, sore hari, dan malam hari. Latar suasana dalam dongeng “Keong Emas” adalah menggembirakan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam dongeng “Keong Emas” adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Penulis mengetahui segala hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penulis mengetahui tentang tokoh, peristiwa, dan motivasi yang melatarbelakangi cerita “Keong Emas”.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam dongeng “Keong Emas” adalah sebagai berikut:

- 1) Berbuat baiklah terhadap semua makhluk hidup.
- 2) Kesabaran dan usaha yang keras pasti akan membawakan hasil yang memuaskan.
- 2) Nilai Karakter

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Sang putri pun tak dapat lagi menjelma menjadi keongemas. Sebenarnya, sang putri itu adalah Galuh Candra Kirana, yang tak lain ialah istri Panji Asmara Bangun. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Galuh Candra Kirana harus mengakui jati dirinya yang sebenarnya adalah seorang putri bukan seekor keong emas. Sikap Galuh Candra Kirana termasuk dalam nilai karakter jujur.

b. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Pekerjaan sehari-hari janda itu ialah mencari kayu bakar di hutan untuk dijual di pasar yang ada di desa itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

“Keesokan harinya, si ibu dan anaknya itu kembali menekuni pekerjaan sehari-hari masing-masing.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa janda tersebut tetap bekerja mencari kayu di hutan demi meneruskan kehidupannya. Sikap janda tersebut masuk dalam nilai karakter kerja keras.

c. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Putri itu kemudian mulai membersihkan rumah dan memasak.”
(Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang putri membersihkan rumah dan memasak, pekerjaan itu dilakukan tanpa bantuan siapapun. Sikap sang putri masuk dalam nilai karakter mandiri.

d. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Joko, apakah kamu tadi yang memasaknya?” tanya ibu itu. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

“Oleh karena penasaran, suatu hari mereka berangkat bekerja, tetapi tidak langsung berangkat pergi. Mereka mengintip dahulu ke dalam rumah. Joko Lelono dan ibunya ingin tahu, siapa yang telah berbaik hati memasakkan untuk mereka.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa si ibu ingin tahu siapa sebenarnya yang memasak makanan saat rumah sedang tidak ada orang. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

e. Menghargai Prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Joko berkata kepada ibunya bahwa hari ini ia hanya mendapatkan seekor keong emas. Ibunya pun maklum akan hal itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008: 90)

“Bu, karena hidangan ini masih hangat dan kelihatannya disiapkan untuk kita, bagaimana kalau kita santap bersama?” ajak Joko Lelono. (Darmadi dan Nirbaya, 2008: 90)

“Oleh karena kebaikan sang janda yang telah mempertemukan mereka, ia diajak kembali ke kerajaan dan menjadi pelayan setianya.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita “Keong Emas” selalu menghargai hasil usaha yang telah dilakukan masing-masing tokoh. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi.

f. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Sebaiknya aku pulang saja dari pada nanti kelamaan di jalan. Kasihan ibu, pasti menunggu di rumah,” batin Joko Lelono. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joko Lelono bertanggung jawab untuk menjaga ibunya yang di rumah seorang diri. Hal ini termasuk dalam nilai karakter tanggung jawab.

Pembahasan

Dongeng yang dianalisis sebanyak tiga buah yaitu “Pak Belalang”, “Batu Menangis”, dan “Keong Emas”. Nilai karakter yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas I” cukup banyak ditemukan. Dongeng yang merupakan bagian dari sastra anak sangat mendidik dengan pesan-pesan yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan-pesan yang disampaikan sangat membantu dalam proses perkembangan peserta didik.

Dongeng “Pak Belalang” memiliki tiga nilai karakter yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Dongeng “Batu Menangis” memiliki tiga nilai karakter yaitu religius, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Dongeng “Keong Emas” memiliki enam nilai karakter yaitu jujur, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Berikut adalah hasil analisis nilai karakter yang disajikan dalam bentuk grafik tabel:

Tabel 4.1
Analisis video dongeng sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SD Kelas I

No.	Judul Dongeng	Nilai Karakter yang Muncul																		Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1.	Pak Belalang					<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>							3
2.	Batu Menangis	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>										3
3.	Keong Emas		<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>						<input type="checkbox"/>	6
Jumlah		1	1	0	0	3	0	1	0	3	0	0	2	0	0	0	0	0	1	12

Keterangan Nilai Karakter :	1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif	7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingiinn tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi	13. Bersahabat 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung jawab
-----------------------------	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis nilai karakter, jumlah keseluruhan data nilai karakter yang muncul pada dongeng sebanyak 12 nilai karakter. Nilai-nilai yang muncul diuraikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai karakter} = \frac{\sum \text{nilai karakter yang ditemukan} \times 100\%}{\sum \text{indikator nilai karakter}}$$

Berikut persentase nilai karakter yang muncul dalam dongeng-dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”:

1. Nilai karakter religius

Nilai karakter religius yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak satu nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter religius yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”:

$$\text{Persentase nilai karakter religius} = \frac{1 \times 100\%}{18} = 5,56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 5,56% nilai karakter religius di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas II”.

2. Nilai karakter jujur

Nilai karakter jujur yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak satu nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter jujur yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” :

$$\text{Persentase nilai karakter jujur} = \frac{1 \times 100\%}{18} = 5,56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 5,56% nilai karakter jujur di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”.

3. Nilai karakter kerja keras

Nilai karakter kerja keras yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak tiga nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter kerja keras yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”:

$$\text{Persentase nilai karakter kerja keras} = \frac{3 \times 100\%}{18} = 16,67\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 16,67% nilai karakter kerja keras di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”.

4. Nilai karakter mandiri

Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak satu nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter mandiri yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”:

$$\text{Persentase nilai karakter mandiri} = \frac{1 \times 100\%}{18} = 5,56\%$$

5. Nilai karakter rasa ingin tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak tiga nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter rasa ingin tahu yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”:

$$\text{Persentase nilai karakter rasa ingin tahu} = \frac{3 \times 100\%}{18} = 16,67\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 16,67% nilai karakter rasa ingin tahu di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”.

6. Nilai karakter menghargai prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak dua nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter menghargai prestasi yang muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I:

$$\text{Persentase nilai karakter menghargai prestasi} = \frac{2 \times 100\%}{18} = 11,11\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 11,11% nilai karakter menghargai prestasi di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”.

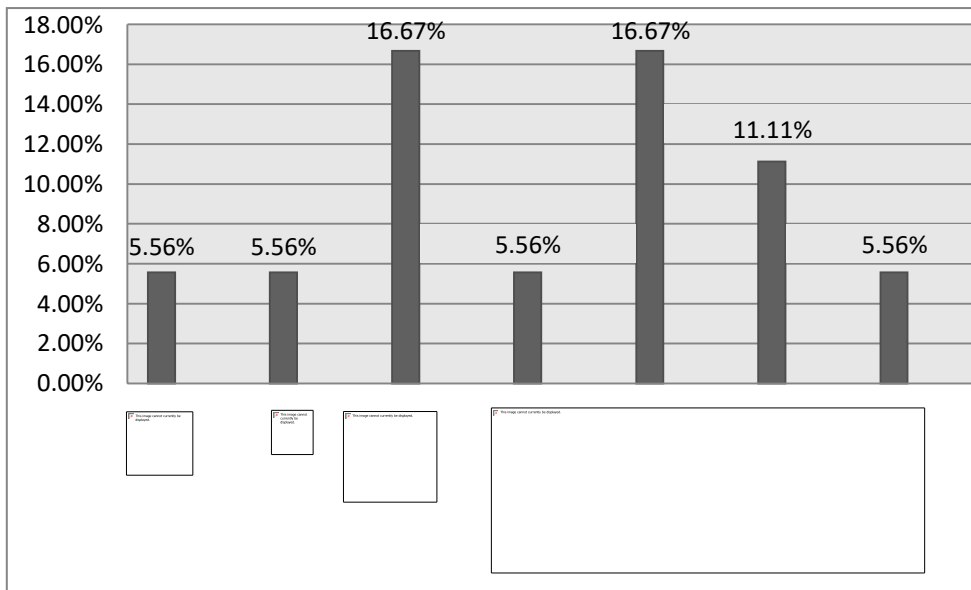
7. Nilai karakter tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” sebanyak satu nilai karakter. Berikut ini persentase nilai karakter tanggung jawab yang muncul dalam dongeng pada buku “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I:

$$\text{Persentase nilai karakter tanggung jawab} = \frac{1 \times 100\%}{18} = 5,56\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 nilai karakter mengandung 5,56% nilai karakter tanggung jawab di dalam dongeng yang terdapat pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I”.

Berdasarkan pada persentase nilai karakter pada dongeng, urutan nilai karakter yang sering muncul ke nilai karakter yang jarang muncul adalah kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, religius, jujur, mandiri, dan tanggung jawab. Berikut adalah diagram penyajian persentase nilai karakter yang terkandung dalam dongeng:



Gambar Diagram Nilai Karakter dalam Dongeng

Jika dilihat dari aspek semantik bahasa nilai karakter yang terkandung dalam dongeng yang terdapat pada buku “Bahasa Indonesia untuk SD I” ditemukan:

1. Dongeng Pak Belalang

- a. “Keluarga Keluarga Pak Belalang hidup miskin karena Pak Belalang tidak bekerja” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:38)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa jika kita ingin hidup berkecukupan kita harus bekerja. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Kalimat tersebut secara tersirat mengajak siswa untuk menjadi manusia yang giat bekerja agar memiliki kehidupan yang cukup.

- b. “Orang-orang yang kehilangan barang itu bertanya kepada Pak Belalang” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa jika kita ingin mengetahui sesuatu hal maka harus berani bertanya dengan orang yang dianggap mengetahuinya. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek literal. Kalimat tersebut secara tersurat mengajak kita untuk menjadi manusia yang memiliki sifat rasa ingin tahu.

- c. “Pak Belalang pun dipanggil Baginda Raja ke istana dan disuruh menebak benda yang ada dalam genggamannya Baginda Raja” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa jika kita ingin mengetahui sesuatu hal maka harus berani bertanya dengan orang yang dianggap mengetahuinya. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Kalimat tersebut secara tersirat mengajak kita untuk menjadi manusia yang memiliki sifat keingintahuan yang tinggi.

- d. “Pak Belalang pun dihadahi oleh Baginda Raja karena berhasil menebak dengan tepat” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:39)
- e. “Orang-orang yang meminta bantuan memberi imbalan kepada Pak Belalang” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:40)

Berdasarkan kalimat-kalimat tersebut menunjukan bahwa kita harus menghargai prestasi yang telah didapatkan oleh orang lain. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek literal. Kalimat tersebut secara tersurat mengajak kita untuk menjadi manusia yang selalu menghargai prestasi yang telah dicapai.

2. Dongeng Batu Menangis

- a. “Si ibu itu pun berdoa.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

Kalimat di atas menunjukan bahwa seorang ibu yang meminta petunjuk kepada Tuhan dengan cara berdoa. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek literal. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat nilai religius yang dapat diambil dari dongeng “Batu Menangis”.

- b. “Letak pasar desa itu amat jauh sehingga mereka harus berjalan kaki.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:67)

Kalimat tersebut menunjukan bahwa janda miskin dan anaknya harus berjalan kaki untuk sampai ke pasar yang letaknya sangat jauh. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Hal ini dapat dicontoh agar peserta didik bekerja keras untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.

- c. “Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:68)

Kalimat tersebut menunjukan bahwa seorang pemuda yang sedang menanyakan sesuatu hal kepada si gadis. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek literal. Pemuda tersebut memiliki rasa ingin tahu

apakah janda tua yang berjalan di belakang si gadis adalah ibunya. Sikap pemuda ini termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

3. Dongeng Keong Emas

- a. Sang putri pun tak dapat lagi menjelma menjadi keong emas. Sebenarnya, sang putri itu adalah Galuh Candra Kirana, yang tak lain ialah istri Panji Asmara Bangun. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Galuh Candra Kirana harus mengakui jati dirinya yang sebenarnya adalah seorang putri bukan seekor keong emas. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Sikap Galuh Candra Kirana termasuk dalam nilai karakter jujur.

- b. “Pekerjaan sehari-hari janda itu ialah mencari kayu bakar di hutan untuk dijual di pasar yang ada di desa itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)
- c. “Keesokan harinya, si ibu dan anaknya itu kembali menekuni pekerjaan sehari-hari masing-masing.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa janda tersebut tetap bekerja mencari kayu di hutan demi meneruskan kehidupannya. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Sikap janda tersebut masuk dalam nilai karakter kerja keras.

- d. “Putri itu kemudian mulai membersihkan rumah dan memasak.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang putri membersihkan rumah dan memasak, pekerjaan itu dilakukan tanpa bantuan siapapun. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Sikap sang putri masuk dalam nilai karakter mandiri.

- d. “Joko, apakah kamu tadi yang memasaknya?” tanya ibu itu. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)
- f. “Oleh karena penasaran, suatu hari mereka berangkat bekerja, tetapi tidak langsung beranjak pergi. Mereka mengintip dahulu ke dalam rumah. Joko Lelono dan ibunya ingin tahu, siapa yang telah berbaik hati memasak untuk mereka.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:90)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa si ibu ingin tahu siapa sebenarnya yang memasak makanan saat rumah sedang tidak ada orang. Dilihat dari aspek

semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

- g. “Joko berkata kepada ibunya bahwa hari ini ia hanya mendapatkan seekor keong emas. Ibunya pun maklum akan hal itu.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008: 90)
- h. “Bu, karena hidangan ini masih hangat dan kelihatannya disiapkan untuk kita, bagaimana kalau kita santap bersama?” ajak Joko Lelono. (Darmadi dan Nirbaya, 2008: 90)
- i. “Oleh karena kebaikan sang janda yang telah mempertemukan mereka, ia diajak kembali ke kerajaan dan menjadi pelayan setianya.” (Darmadi dan Nirbaya, 2008:91)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita “Keong Emas” selalu menghargai hasil usaha yang telah dilakukan masing-masing tokoh. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi.

- j. “Sebaiknya aku pulang saja dari pada nanti kelamaan di jalan. Kasihan ibu, pasti menunggu di rumah,” batin Joko Lelono. (Darmadi dan Nirbaya, 2008:89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joko Lelono bertanggung jawab untuk menjaga ibunya yang di rumah seorang diri. Dilihat dari aspek semantik kalimat tersebut mengandung aspek non literal. Hal ini termasuk dalam nilai karakter tanggung jawab.

Nilai karakter yang ada dalam dongeng dapat menjadi alternatif bagi orang tua maupun guru untuk dijadikan media penanaman nilai karakter pada diri siswa. Melalui dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai jenis perwatakan dapat dijadikan model agar siswa dapat membedakan karakter yang baik maupun buruk.

Dongeng dianggap mampu menanamkan nilai karakter pada anak sehingga sangat berguna untuk menghadapi kehidupan dunia di era globalisasi seperti sekarang ini. Dongeng yang jarang dipilih oleh guru dan orang tua sebagai media penanaman nilai karakter, ternyata dapat menjadi alternatif sarana pembangunan karakter bagi siswa. Siswa tidak merasa tertekan dengan proses penanaman nilai yang biasanya bersifat mendoktrin

mengenai suatu ajaran tertentu. Melalui dongeng siswa merasa enjoy karena proses penanaman nilai karakter berlangsung menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan investigasi analisis nilai-nilai Karakter diri tokoh dalam cerita dongeng “Bahasa Indonesia untuk Pelajaran Sekolah Dasar kelas I” dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam cerita dongeng dapat diketahui dengan menggambarkan komponen Intrinsik yang terkandung dalam cerita. Komponen tersebut berupa topik, plot, karakter dan penokohan, setting, point of see (Sudut Pandang), dan koda atau amanat. Hasilnya, ditemukan sebanyak 12 nilai karakter. Dongeng yang mengandung nilai karakter paling utama adalah “Keong Emas”, yaitu sebanyak enam nilai karakter. Cerita yang berjudul “Pak Belalang” dan “Batu Menangis” masing-masing mengandung tiga nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dimunculkan adalah taqwa, adil, kerja keras, minat, kebebasan, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang tidak muncul dalam cerita peri dalam video “Bahasa Indonesia untuk Pelajaran I SD” adalah perlawanan, mengajar, imajinatif, mayoritas, jiwa kebangsaan, cinta tanah air.

Berdasarkan penelitian analisis nilai karakter dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” dapat disimpulkan bahwa menganalisis nilai karakter dalam sebuah dongeng dapat diketahui dengan menjabarkan unsur instrinsik yang terdapat dalam dongeng. Unsur instrinsik pada dongeng yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat.

Nilai karakter yang ditemukan sebanyak 12 nilai karakter. Dongeng yang paling banyak mengandung nilai karakter adalah “Keong Emas” yaitu sebanyak enam nilai karakter. Dongeng yang berjudul “Pak Belalang” dan “Batu Menangis” masing-masing mengandung tiga nilai karakter. Nilai karakter yang muncul adalah religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang tidak muncul dalam dongeng pada video “Bahasa Indonesia untuk SD Kelas I” adalah toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dongeng dapat dijadikan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Somadi, Mona Mohammad Farid. 2012. The Effect of A Story- Based Programme on Developing Moral Values at The Kindergarten Stage. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*.Vol. 4 (No.7, 535-559).
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Darmadi, Rita Nirbaya. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD dan MI Kelas III*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Daryanto, Suryati Darmiatuun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini, Ida Bagus Putrayasa, dan I Gede Nurjaya. 2014. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.Vol.2(No.1, 1-10).
- Duski, Achmad. 2015. Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *NOSI*. Vol.3(No.1, 1- 11).
- DS, Agus. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta:Kanisius.